

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS DESA WAAI)

Orpa Mambrasar¹, Marleen Muskita², Rido Latuheru³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kristen Indonesia Maluku^{1,2,3}

orpamambrasar883@gmail.com¹, marleenmuskita10@gmail.com²,

latuheru.rido@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi dalam keluarga di era digital di Desa Waai, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara anggota keluarga berinteraksi, yang semula didominasi komunikasi tatap muka kini bergeser menjadi komunikasi yang dilakukan melalui media digital seperti pesan instan dan panggilan video. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 10 informan yang terdiri dari 5 orang tua dan 5 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga di Desa Waai bersifat hibrid, menggabungkan komunikasi tatap muka dan komunikasi melalui media digital. Perubahan ini dipengaruhi oleh tujuh faktor utama: teknologi, generasi, sosial-ekonomi, budaya lokal, lingkungan sosial, kondisi geografis, dan kebijakan keluarga. Media digital memberikan dampak positif seperti kemudahan komunikasi jarak jauh, tetapi juga menciptakan dampak negatif termasuk berkurangnya intensitas komunikasi langsung dan munculnya fenomena 'alone together' dalam keluarga. Nilai-nilai budaya lokal Maluku seperti *pela gandong*, *masohi*, dan tradisi penghormatan keluarga berfungsi sebagai faktor penyeimbang terhadap dampak negatif digitalisasi.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Keluarga, Era Digital, Desa Waai.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah aspek terpenting dalam kehidupan manusia, karena memungkinkan individu untuk bertukar informasi, membangun hubungan sosial, dan menciptakan ikatan emosional. Dalam konteks keluarga, komunikasi memainkan peran vital karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat seseorang belajar berinteraksi dan mengekspresikan diri. Komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak merupakan faktor kunci dalam pembentukan kepercayaan diri, keterampilan sosialisasi, dan stabilitas emosional pada anak (Handayani, L ; Sari, 2023). Komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga membantu setiap anggota merasa diterima, dihargai, dan dipahami.

Perkembangan zaman telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi. Era digital menghadirkan berbagai bentuk komunikasi berbasis teknologi baru, seperti media sosial, pesan instan, dan panggilan video. Perkembangan teknologi informasi telah menciptakan budaya komunikasi baru yang lebih cepat, lebih praktis, dan lebih efisien, namun juga berpotensi mengurangi kedekatan emosional karena interaksi tatap muka menjadi semakin jarang (Nugroho, 2021). Penggunaan telepon seluler dan media sosial menyebabkan keluarga cenderung berinteraksi secara daring daripada secara

langsung, sehingga menggeser hubungan interpersonal antar anggota keluarga ke arah komunikasi digital (Rahmawati, 2022).

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan menciptakan makna bersama (Devito, 2019). Dalam keluarga, komunikasi interpersonal adalah kunci utama untuk menjaga keharmonisan dan kedekatan antar anggota keluarga. Namun, di era digital saat ini, bentuk komunikasi interpersonal mulai berubah. Jika sebelumnya percakapan dilakukan secara tatap muka, banyak keluarga sekarang berinteraksi melalui pesan singkat, media sosial, atau aplikasi perpesanan seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Pergeseran ini telah memunculkan fenomena baru di mana kemudahan komunikasi secara paradoks disertai dengan berkurangnya keintiman dan empati dalam hubungan keluarga.

Perubahan pola komunikasi keluarga di era digital perlu ditangani secara serius karena hal tersebut memengaruhi kualitas hubungan antar anggota keluarga (Lestari, 2020). Penggunaan telepon seluler yang berlebihan dapat mengurangi frekuensi interaksi langsung dalam keluarga dan menciptakan kesenjangan komunikasi antar generasi (Putri, A. D., & Yuliana, 2021). Keluarga di era digital dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai komunikasi yang berorientasi pada empati, kebersamaan, dan kasih sayang (Susanto, 2023).

Berdasarkan pengamatan awal di Desa Waai, sebuah desa pesisir di pulau Ambon yang dikenal dengan nilai-nilai dan adat istiadat kekeluargaannya yang kuat, perubahan signifikan dalam pola komunikasi keluarga telah diamati dalam beberapa tahun terakhir. Akses ke telepon seluler menjadi lebih mudah, cakupan internet telah meluas, dan kepemilikan perangkat digital telah meningkat pesat. Data pengamatan menunjukkan bahwa sekitar 80% penduduk Desa Waai menggunakan telepon seluler, termasuk orang tua dan anak-anak, sementara sekitar 20% penduduk, terutama lansia, jarang menggunakannya. Perubahan ini telah berdampak pada pola komunikasi interpersonal dalam keluarga, di mana generasi muda lebih aktif menggunakan media sosial dan aplikasi pesan instan, sementara orang tua cenderung menggunakan panggilan telepon atau pesan singkat untuk komunikasi dasar.

Beberapa studi sebelumnya menjadi dasar penelitian ini. Media sosial dalam keluarga dapat mengurangi intensitas komunikasi langsung tetapi juga membuka ruang komunikasi berbasis teknologi baru (Rahmawati, 2022). Keterbukaan dan empati adalah kunci utama komunikasi yang efektif di tengah perkembangan digital (Lestari, 2020). Durasi penggunaan gadget berbanding terbalik dengan kualitas komunikasi antar anggota keluarga (Putri, A. D., & Yuliana, 2021). Komunikasi interpersonal yang baik masih dapat dipertahankan jika orang tua mampu mengatur waktu yang dihabiskan untuk menggunakan teknologi (Handayani, L ; Sari, 2023). Pentingnya literasi digital dalam keluarga untuk menghindari kesenjangan komunikasi antar generasi (Susanto, 2023). Dari berbagai penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa era digital membawa dampak ganda pada komunikasi keluarga, memberikan kemudahan dalam berkomunikasi sekaligus berpotensi melemahkan interaksi langsung jika tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal keluarga di era digital di kalangan masyarakat Desa Waai, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih, yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, untuk menciptakan saling pengertian. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan tingkat hubungan yang tinggi, di mana makna dibangun tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh (Devito, 2019). Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan partisipasi aktif antara pengirim dan penerima pesan, yang dicirikan oleh keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (Mulyana, 2020). Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berperan dalam membangun dan memelihara hubungan sosial (Wulandari, R., & Santoso, 2022).

Pola Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Pola komunikasi keluarga dibentuk oleh nilai-nilai, kebiasaan, dan struktur kekuasaan di dalam keluarga (Lestari, 2020). Pola komunikasi interpersonal dalam keluarga diklasifikasikan menjadi tiga bentuk: (1) komunikasi satu arah, yaitu komunikasi dari orang tua kepada anak tanpa memberikan ruang untuk tanggapan; (2) komunikasi dua arah, yaitu komunikasi timbal balik dan terbuka; dan (3) komunikasi sirkular, yang melibatkan interaksi dinamis di mana setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat (Devito, 2019). Keluarga yang menerapkan komunikasi dua arah cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis (Putri, A. D., & Yuliana, 2021).

Era Digital dan Komunikasi Keluarga.

Era digital ditandai dengan meluasnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Era digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga kedekatan emosional antar anggota keluarga (Rahmawati, 2022). Digitalisasi dapat memperkuat komunikasi jarak jauh, namun juga berpotensi melemahkan interaksi tatap muka dan mengurangi keintiman emosional (Nugroho, 2021). Mengkategorikan komunikasi keluarga di era digital menjadi dua bentuk: komunikasi digital fungsional, yaitu penggunaan media digital untuk memperkuat koordinasi dan menjaga hubungan emosional; dan komunikasi digital disfungsional, yaitu penggunaan media digital yang berlebihan hingga menciptakan jarak psikologis antar anggota keluarga (Wulandari, R., & Santoso, 2022). Konsep "sendirian bersama" menggambarkan kondisi di mana individu

hadir secara fisik bersama namun terpisah secara psikologis karena mereka teng immersed dalam dunia digital mereka (Turkle, 2017).

METODELOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial dalam konteks kehidupan nyata (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena studi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal keluarga di era digital di kalangan masyarakat Desa Waai. Penelitian ini dilakukan di Desa Waai, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, selama tiga bulan mulai November 2025. Subjek penelitian adalah anggota keluarga yang tinggal di Desa Waai yang aktif menggunakan perangkat digital. Sebanyak 10 informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri dari 5 anak berusia 12 hingga 18 tahun dengan status pelajar dan 5 orang tua berusia 31 hingga 49 tahun dengan latar belakang pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, petani, atau karyawan. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta data sekunder dari literatur, buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung interaksi keluarga dan pola komunikasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan data demografis. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2018). Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan anggota (Moleong, 2021). Studi ini juga mematuhi etika penelitian sosial, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan menghormati adat istiadat dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Studi ini juga mematuhi etika penelitian sosial, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan menghormati adat istiadat dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Waai terletak di bagian timur Pulau Ambon, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Wilayah ini berbatasan dengan Desa Liang di utara, Desa Tulehu di selatan, Desa Mamala dan Morela di barat, dan perairan Selat Haruku di timur. Penduduk Desa Waai terdiri dari masyarakat adat yang terikat dalam sistem kekerabatan adat (soa), dengan mayoritas menganut agama Kristen Protestan. Struktur sosial masyarakat masih dipengaruhi oleh sistem adat yang kuat, dengan nilai-nilai kerja sama timbal balik, musyawarah, dan solidaritas sosial yang sangat dijunjung tinggi. Masyarakat juga mempertahankan hubungan pela-gandong dengan desa-desa lain di Maluku sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka.

Karakteristik Informan

Informan terdiri dari 10 individu yang mencakup dua kelompok generasi: generasi muda (penduduk asli digital) dan generasi orang tua (imigran digital). Komposisi ini dipilih untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang pola komunikasi interpersonal antar generasi. Karakteristik informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Status dalam Keluarga	Pekerjaan
1	FP	12 tahun	Laki-laki	Anak	Siswa
2	MP	16 tahun	Laki-laki	Anak	Siswa
3	MT	15 tahun	Perempuan	Anak	Siswa
4	FS	18 tahun	Laki-laki	Anak	Siswa
5	MK	16 tahun	Laki-laki	Anak	Siswa
6	TT	31 tahun	Perempuan	Ibu	Ibu Rumah tangga
7	JL	38 tahun	Perempuan	Ibu	Ibu Rumah tangga
8	MD	45 tahun	Perempuan	Ibu	Ibu Rumah tangga
9	LB	48 tahun	Perempuan	Ibu	Ibu Rumah tangga
10	CP	49 tahun	Laki-laki	Ayah	Petani

Sumber: Data primer yang telah diproses, 2025

Pola Komunikasi Antar Pribadi Keluarga Sebelum Era Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga sebelum munculnya media digital di Desa Waai dilakukan secara intens, hangat, dan kekeluargaan. Komunikasi umumnya dilakukan secara tatap muka pada berbagai momen kebersamaan, ditandai dengan penggunaan bahasa verbal langsung, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Ruang bersama seperti ruang keluarga, dapur, dan beranda berfungsi sebagai tempat utama interaksi.

FP (12 tahun) menyatakan:

“Sebelum media sosial ada, aktivitas komunikasi keluarga dilakukan secara langsung, seperti makan bersama sambil mengobrol di ruang keluarga, menonton TV bersama, mengobrol sebelum tidur, dan berdiskusi ketika ada masalah.”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa aktivitas keluarga rutin seperti makan bersama dan menonton televisi merupakan ruang sosial yang efektif untuk membangun komunikasi dan menyampaikan nilai-nilai keluarga. Pengalaman serupa juga dialami oleh FS (18 tahun), yang merasa bahwa komunikasi keluarga berada pada kondisi terbaiknya sebelum munculnya telepon seluler. Pola komunikasi ini konsisten dengan model komunikasi konsensual menurut Koerner dan Fitzpatrick, yaitu pola komunikasi keluarga

dengan orientasi percakapan dan konformitas yang tinggi (Koerner, A. F., & Fitzpatrick, 2002).

Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga di Era Digital

Penggunaan Media Digital dalam Keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media digital di kalangan keluarga di Desa Waai cukup tinggi. Hampir semua anggota keluarga memiliki akun media sosial dan mengaksesnya secara rutin dengan durasi rata-rata 2 hingga 5 jam per hari. Aplikasi yang paling umum digunakan adalah WhatsApp, Facebook, TikTok, dan Instagram. Penggunaan media digital tidak lagi terbatas pada generasi muda tetapi juga telah meluas ke generasi orang tua, meskipun dengan tingkat literasi dan pola pemanfaatan yang berbeda. Keberadaan grup WhatsApp keluarga telah menjadi indikator penting pergeseran pola komunikasi, berfungsi sebagai ruang komunikasi virtual yang menghubungkan anggota keluarga inti dan keluarga besar.

Pengaruh Era Digital terhadap Pola Komunikasi.

Para informan menyatakan bahwa kehadiran media digital telah memengaruhi pola komunikasi keluarga baik dalam aspek positif maupun negatif. TT (31 tahun) menyatakan bahwa komunikasi melalui media digital memengaruhi komunikasi sehari-hari. JL (38 tahun) mengungkapkan dampak yang lebih dalam, yaitu media sosial telah menggeser prioritas spiritual dan keagamaan dalam keluarga, di mana anggota keluarga tidak menghadiri ibadah karena mereka sibuk menggunakan media sosial. Di sisi lain, CP (49 tahun) memberikan perspektif yang seimbang bahwa media digital membantu komunikasi ketika anggota keluarga terpisah secara fisik. Forms of Interpersonal Komunikasi di Era Digital.

Bentuk komunikasi interpersonal keluarga bersifat hibrida, menggabungkan komunikasi tatap muka dengan komunikasi melalui media digital. Komunikasi tatap muka masih dipraktikkan tetapi frekuensinya telah menurun dan sering terganggu oleh aktivitas digital. MK (16 tahun) menawarkan perspektif penting bahwa orang tuanya lebih sering menggunakan ponsel daripada duduk dan berbicara dengan anak-anak mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak juga merasakan dampak negatif penggunaan ponsel oleh orang tua, konsisten dengan konsep "sendirian bersama" (Turkle, 2017).

Tabel 2. Perbandingan Bentuk Komunikasi Keluarga Sebelum dan Setelah Era Digital

No	Sebelum Era Digital	Setelah Era Digital
1	Komunikasi tatap muka dominan dilakukan setiap hari	Komunikasi tatap muka berkurang, digantikan oleh komunikasi melalui telepon pintar
2	Aktivitas bersama (makan bersama, berkebun, beribadah) menjadi ruang utama berkomunikasi	Aktivitas bersama sering terganggu oleh penggunaan telepon pintar masing-masing anggota

No	Sebelum Era Digital	Setelah Era Digital
3	Suasana rumah hangat dan dialogis	Suasana rumah cenderung hening; muncul fenomena "alone together"
4	Pesan dan nasihat disampaikan secara verbal langsung	Pesan dan nasihat sering disampaikan melalui grup WhatsApp keluarga
5	Komunikasi bersifat sinkron (bersamaan)	Komunikasi bersifat asinkron (tidak harus bersamaan)
6	Kontrol orang tua terhadap anak relatif lebih kuat	Kontrol orang tua melemah karena anak banyak beraktivitas di ruang digital

Sumber: Hasil olahan data primer, 2025

Kedekatan Emosional.

Para informan menyatakan bahwa sejak munculnya media digital, telah terjadi perubahan signifikan dalam kedekatan emosional keluarga. CP (49 tahun) menyatakan: *"Ya, komunikasi tatap muka dalam keluarga jelas menurun sejak media sosial muncul. Sebelumnya, kami berbicara lebih langsung; sekarang terkadang semua orang fokus pada ponsel masing-masing. Jadi, bahkan ketika kami berkumpul, suasananya tidak sehangat sebelumnya karena lebih banyak keheningan"*.

Pernyataan CP menggambarkan perubahan kualitas pertemuan keluarga di era digital. Berkumpul tidak lagi secara otomatis berarti berkomunikasi. Kondisi ini konsisten dengan teori masyarakat jaringan Castells (2010), yang menyatakan bahwa teknologi digital menciptakan "ruang aliran" yang mengubah cara manusia memandang kebersamaan. Anggota keluarga secara fisik berkumpul di ruang yang sama, namun secara mental dan emosional masing-masing menempati ruang virtual yang berbeda. Pernyataan yang lebih ironis disampaikan oleh FS (18 tahun):

"Ya, memang sudah berkurang. Terkadang kami berada di desa yang sama, tetapi karena kami malas berjalan, kami hanya saling menelepon, meskipun jaraknya sangat dekat".

Pernyataan FS menggambarkan bagaimana media digital benar-benar menggantikan komunikasi tatap muka bahkan pada jarak yang sangat dekat. Fenomena ini menunjukkan pergeseran budaya, di mana kemudahan teknologi mengikis budaya kunjungan tatap muka yang sebelumnya merupakan ciri khas komunitas Desa Waai. Hal ini perlu mendapat perhatian, terutama karena komunitas Desa Waai dikenal dengan nilai-nilai komunalnya seperti kerja sama timbal balik dan masohi, yang membutuhkan interaksi tatap muka.

Namun demikian, MT (15 tahun) memberikan perspektif yang lebih optimis:

"Saya merasa bahwa kita harus selalu menjaga komunikasi satu sama lain, baik mereka yang di rumah maupun mereka yang berada di kota lain, untuk menjaga komunikasi tetap harmonis."

Pernyataan MT mengungkapkan adanya kesadaran dan upaya aktif dari beberapa anggota keluarga untuk menjaga komunikasi yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan komunikasi di era digital cukup besar, beberapa keluarga masih mampu mengatasinya dengan baik. Faktor pembeda utamanya adalah kesadaran dan komitmen anggota keluarga untuk menjaga kualitas komunikasi.

Nilai, Norma, dan Etika Komunikasi.

Sebagian besar keluarga di Desa Waai telah mulai mengembangkan kesadaran tentang pentingnya menjaga nilai-nilai, norma, dan etika dalam penggunaan media digital. JL (38 tahun) menjelaskan:

"Saya merasa bahwa pertemuan keluarga menjadi jarang karena kesibukan semua orang; sebagian bekerja, sebagian bersekolah. Jadi ketika kita berkumpul, saya berharap semua orang lebih fokus pada pertemuan dan tidak terlalu banyak pada ponsel masing-masing."

Pernyataan JL mencerminkan harapan ideal orang tua bahwa momen berkumpul dimanfaatkan secara maksimal untuk komunikasi tatap muka. MD (45 tahun) telah menerapkan aturan khusus mengenai penggunaan media sosial untuk anak-anaknya:

"Ada aturan yang telah saya tetapkan untuk anak-anak saya: gunakan media sosial untuk hal-hal baik, jangan menggunakannya untuk hal-hal yang tidak pantas. Ingat, mereka masih anak-anak, jadi saya telah mengingatkan anak-anak saya untuk menggunakannya untuk hal-hal baik."

Pernyataan MD menunjukkan adanya upaya pengasuhan digital oleh orang tua, yang konsisten dengan rekomendasi dari para ahli komunikasi keluarga. MP (16 tahun) menambahkan bahwa nilai-nilai keluarga harus dijaga di era digital yang serba cepat ini. Kesadaran ini, yang datang dari seorang remaja, merupakan modal sosial penting untuk membangun komunikasi keluarga yang sehat.

Pandangan dan Harapan Umum.

Anggota keluarga di Desa Waai memiliki pandangan yang seimbang mengenai keuntungan dan kerugian komunikasi di era digital. CP (49 tahun) menawarkan perspektif yang bijaksana:

"Saya percaya bahwa jika kita menggunakannya dengan baik, itu akan bermanfaat—bahwa teknologi digital sebenarnya memberikan manfaat jika kita menggunakannya dengan bijak. Dan media digital harus dianggap sebagai sarana komunikasi tambahan, tetapi tidak boleh menggantikan komunikasi langsung di dalam keluarga."

Pernyataan CP mewakili pandangan ideal tentang posisi media digital sebagai alat bantu, bukan pengganti komunikasi tatap muka. Pandangan ini konsisten dengan konsep komunikasi hibrida yang dikembangkan oleh para ahli komunikasi kontemporer. MT (15 tahun) memberikan saran praktis bahwa untuk meningkatkan kualitas komunikasi keluarga, keluarga hendaknya lebih sering berkumpul. Dalam konteks budaya Maluku yang menjunjung tinggi nilai-nilai komunal seperti masohi dan pela gandong, saran ini sangat relevan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi

Hasil analisis mengidentifikasi tujuh faktor utama yang mempengaruhi perubahan pola komunikasi keluarga di Desa Waai, seperti yang dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital

No.	Kategori Faktor	Bentuk Pengaruh terhadap Komunikasi Keluarga
1	Teknologi	Penetrasi smartphone, ketersediaan jaringan internet, dan kemudahan akses media sosial mengubah pola komunikasi dari tatap muka menjadi mediasi digital.
2	Generasi	Perbedaan literasi digital antara orang tua (digital immigrants) dan anak (digital natives) menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman dan penggunaan teknologi.
3	Sosial-Ekonomi	Tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kesibukan ekonomi memengaruhi alokasi waktu untuk komunikasi keluarga secara langsung.
4	Budaya Lokal	Nilai kekeluargaan, ibadah keluarga, dan tradisi pela-gandong di Negeri Waai menjadi faktor penyeimbang yang menahan dampak negatif media digital.
5	Lingkungan Sosial	Pengaruh kelompok sebaya, tetangga, dan komunitas memperkuat atau melemahkan pola komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga.
6	Kondisi Geografis	Lokasi anggota keluarga yang berjauhan (merantau atau bekerja di luar daerah) mendorong penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi utama.
7	Kebijakan Keluarga	Aturan rumah tangga mengenai penggunaan media digital, jam ibadah, dan waktu makan bersama berperan dalam menjaga kualitas komunikasi keluarga.

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2026

Faktor teknologi merupakan pendorong utama perubahan pola komunikasi keluarga, didukung oleh penetrasi smartphone yang hampir universal dan peningkatan cakupan internet. Faktor generasi menjelaskan adanya kesenjangan literasi digital yang menyebabkan perbedaan persepsi dan praktik penggunaan teknologi. Faktor budaya lokal Maluku, khususnya nilai-nilai pela-gandong, masohi, dan tradisi ibadah keluarga, berfungsi sebagai faktor penyeimbang yang mengurangi dampak negatif media digital. Faktor kebijakan keluarga terbukti efektif dalam menjaga kualitas komunikasi, seperti yang dipraktikkan oleh keluarga informan MD dan LB, yang telah menerapkan aturan yang mengatur penggunaan perangkat.

Dampak Perubahan Pola Komunikasi pada Hubungan Keluarga

Perubahan pola komunikasi membawa dampak ganda pada hubungan keluarga. Ringkasan dampak-dampak ini disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Dampak Positif dan Negatif Media Digital pada Hubungan Keluarga

Dampak Positif	Dampak Negatif
Memudahkan komunikasi jarak jauh dengan anggota keluarga yang merantau.	Berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka di dalam rumah.
Mempercepat penyampaian informasi penting (kabar duka, undangan, jadwal ibadah).	Munculnya fenomena <i>alone together</i> (bersama tetapi sendiri) di antara anggota keluarga.
Memperkuat ikatan emosional melalui video call, foto, dan pesan kasih sayang.	Tergesernya jam ibadah keluarga, makan bersama, dan tradisi bercerita sebelum tidur.
Menjadi sarana edukasi, hiburan keluarga, dan ekspresi spiritual bersama.	Risiko paparan konten negatif yang dapat memengaruhi nilai dan moral anak.

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2026

Ketika dianalisis menggunakan tipologi keluarga Koerner dan Fitzpatrick, sebagian besar keluarga di Desa Waai telah mengalami pergeseran dari tipe keluarga konsensual menuju tipe keluarga pluralistik, dan dalam beberapa kasus menuju tipe keluarga *laissez-faire*. Pergeseran menuju tipe *laissez-faire* ini mengkhawatirkan karena dapat melemahkan fungsi pengasuhan, sosialisasi nilai, dan kontrol sosial dalam keluarga. Dari perspektif ikatan emosional, hasil penelitian juga menunjukkan pergeseran ikatan dari hubungan vertikal (orang tua-anak) menuju hubungan horizontal (anak-teman sebaya, anak-konten digital), yang dapat melemahkan peran orang tua dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai anak.

Diskusi

Perubahan Pola Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan dalam pola komunikasi interpersonal keluarga di Desa Waai setelah munculnya media digital. Perubahan ini dapat dianalisis dalam tiga dimensi: pergeseran dari komunikasi sinkron ke asinkron, dari komunikasi kolektif ke individual, dan dari komunikasi yang kaya akan konten emosional ke komunikasi yang lebih instrumental. Temuan ini konsisten dengan konsep waktu tanpa batas dari Castells dalam teori masyarakat jaringannya dan konsep sendirian bersama dari Turkle (2017). Meskipun demikian, perubahan ini tidak sepenuhnya substitusional; keluarga di Desa Waai masih mempertahankan komunikasi tatap muka sebagai pola utama untuk momen-momen penting, yang menegaskan bahwa pola komunikasi bersifat hibrida.

Analisis Berdasarkan Teori Komunikasi.

Temuan penelitian dapat dianalisis menggunakan tiga teori komunikasi yang relevan. Pertama, Teori Pertukaran Sosial oleh Thibaut dan Kelley menjelaskan bahwa anggota keluarga membuat keputusan komunikasi berdasarkan pertimbangan biaya-manfaat, di mana komunikasi melalui WhatsApp dianggap lebih praktis sementara komunikasi tatap muka dipertahankan untuk momen-momen dengan imbalan emosional yang tinggi. Kedua, teori Masyarakat Jaringan oleh Castells menjelaskan bagaimana konsep ruang aliran dan waktu tanpa batas mengubah struktur dan kualitas hubungan

keluarga. Ketiga, Model Komunikasi Interaksional oleh DeVito menunjukkan bahwa lima karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif (keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesetaraan) dapat terganggu oleh kehadiran media digital jika tidak dikelola dengan baik.

Implikasi dan Strategi Adaptif

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya bidang komunikasi interpersonal keluarga dengan memasukkan dimensi konteks budaya lokal Maluku sebagai faktor penyeimbang terhadap dampak negatif digitalisasi. Secara praktis, para peneliti merumuskan tiga strategi adaptif: (1) Model Komunikasi Hibrida, yang menggabungkan komunikasi tatap muka dan digital secara seimbang; (2) Ikatan Keluarga Digital, yang secara kreatif memanfaatkan media digital untuk memperkuat ikatan keluarga; dan (3) Literasi Digital Antargenerasi, yang mengembangkan literasi digital lintas generasi dalam keluarga. Nilai-nilai budaya lokal Maluku seperti *pela-gandong*, *masohi*, dan tradisi ibadah keluarga berfungsi sebagai faktor penyeimbang yang mengurangi dampak negatif digitalisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa kehadiran media digital telah berpengaruh signifikan terhadap pola komunikasi keluarga di Desa Waai. Media sosial telah mengubah cara keluarga berinteraksi, dari yang sebelumnya dilakukan secara langsung dan rutin menjadi lebih digital, singkat, dan terkadang terganggu oleh kesibukan masing-masing anggota keluarga. Sebelum munculnya media sosial, komunikasi keluarga dilakukan secara tatap muka dan merupakan bagian integral dari kegiatan sehari-hari seperti makan bersama dan pertemuan keluarga, yang membangun kedekatan emosional dan menciptakan komunikasi yang lebih dalam dan bermakna.

Pola komunikasi keluarga di Desa Waai pada era digital bersifat hibrida, menggabungkan komunikasi tatap muka dan komunikasi melalui media digital secara komplementer. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pola komunikasi meliputi kemajuan teknologi, kemudahan akses internet, perubahan gaya hidup generasi muda, dan kurangnya kontrol terhadap penggunaan media sosial. Dampak dari perubahan ini bersifat ganda: di satu sisi, media digital memfasilitasi komunikasi jarak jauh; di sisi lain, hal itu mengurangi kualitas interaksi langsung dan kedekatan emosional dalam keluarga. Nilai-nilai budaya lokal Maluku seperti *pela gandong*, *masohi*, dan tradisi ibadah keluarga memainkan peran penting sebagai faktor penyeimbang yang mengurangi dampak negatif digitalisasi.

Saran dari penelitian ini adalah perlunya penelitian lebih lanjut terkait dampak kurangnya komunikasi dalam keluarga.

REFERENSI

Devito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book (15th ed.)*. New York: Pearson Education.

- Handayani, L ; Sari, M. (2023). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Psikologi Dan Komunikasi*, 8(1), 67–78.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a Theory of Family Communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91.
- Lestari, S. (2020). *Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Modern*. Deepublish.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2020). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, D. (2021). Dampak Teknologi Digital terhadap Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 112–124.
- Putri, A. D., & Yuliana, S. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kualitas Hubungan Keluarga di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 6(1), 45–56.
- Rahmawati, S. (2022). Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 214–227.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Susanto, H. (2023). Keluarga di Era Digital: Tantangan dan Strategi Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Humaniora*, 7(2), 89–101.
- Turkle, S. (2017). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Wulandari, R., & Santoso, B. (2022). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan Sosial*. Prenada media.